

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS MASJID DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT HARMONIS

Muhammad Idris, Arifa Pratami, Asren Nasution

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara
arifa@fai.uisu.ac.id

Abstract

Strengthening religious moderation is a strategic effort to promote social harmony within Indonesia's diverse religious, cultural, and social landscape. However, the educational function of mosques in fostering religious moderation has not been fully optimized, as mosque activities generally remain focused on ritual worship. This community service program aimed to enhance the understanding of religious moderation among mosque congregants while strengthening the capacity of the Mosque Management Board (Badan Kemakmuran Masjid—BKM) to design and implement community development programs based on the values of religious moderation. The program was conducted at Al-Ikhlas Mosque in Medang Deras, Batu Bara Regency, using a Participatory Action Research (PAR) approach, which involved needs assessment, collaborative planning, educational activities, mentoring, monitoring, and evaluation. The program was implemented through interactive lectures, participatory group discussions, workshops, and mentoring sessions to develop a mosque-based religious moderation program. The findings revealed a significant improvement in participants' understanding of religious moderation, as indicated by an increase in the average score from 63.4 in the pre-test to 84.7 in the post-test. In addition, the Mosque Management Board successfully developed a religious moderation-based community development program, established a discussion forum as a follow-up initiative, and produced an educational module to support sustainable community guidance. These findings demonstrate that strengthening religious moderation through a mosque-based participatory approach not only improves congregants' understanding of religious moderation but also enhances the institutional capacity of mosques as centers for socio-religious education and community empowerment, thereby contributing to the development of a harmonious, inclusive, and socially cohesive society.

Keywords: community service, harmonious society, Mosque Management Board, mosque, Participatory Action Research, religious moderation.

Abstrak

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu upaya strategis dalam menjaga kerukunan dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial. Meskipun demikian, fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan pembinaan moderasi beragama belum dioptimalkan, karena kegiatan kemasjidan umumnya masih berfokus pada pelaksanaan ibadah ritual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah mengenai moderasi beragama serta memperkuat kapasitas Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Program dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, edukasi, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan diwujudkan melalui penyuluhan interaktif, diskusi partisipatif, workshop, serta pendampingan penyusunan Program Pembinaan Moderasi Beragama Berbasis Masjid. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang ditandai dengan kenaikan rata-rata skor pre-test dari 63,4 menjadi 84,7 pada post-test. Selain itu, pengurus BKM berhasil menyusun program pembinaan moderasi beragama, membentuk forum kajian sebagai tindak lanjut program, serta menghasilkan modul edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis masjid melalui pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman jamaah, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan masjid sebagai pusat pembinaan sosial-keagamaan yang

berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Keywords: Badan Kemakmuran Masjid; masyarakat harmonis; masjid; moderasi beragama; Participatory Action Research.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun tradisi. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial dan pembangunan nasional. Namun, apabila tidak dikelola secara bijaksana, keberagaman juga berpotensi memunculkan gesekan sosial yang dipicu oleh perbedaan pemahaman keagamaan, sikap eksklusif, intoleransi, maupun penyebaran narasi keagamaan yang bersifat ekstrem. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu agenda strategis dalam menjaga persatuan bangsa, memperko-koh kerukunan antarwarga, dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Bukhari, 2024; Nurlaili et al., 2024).

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keadilan (*i'tidāl*), keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuḥ*), penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap kehidupan berbangsa sebagai landasan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi komitmen seseorang terhadap keyakinannya, melainkan mendorong pengamalan agama secara proporsional sehingga mampu menghadirkan kemaslahatan, mencegah sikap ekstrem, serta memperkuat kehidupan sosial yang inklusif (Nurlaili et al., 2024; Samsuri & Askar, 2024). Dengan demikian, moderasi

beragama bukan sekadar wacana normatif, tetapi merupakan pendekatan praktis dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Dalam konteks tersebut, masjid memiliki posisi yang sangat strategis sebagai basis penguatan moderasi beragama. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan umat, pemberdayaan masyarakat, musyawarah, dan penyelesaian berbagai persoalan sosial. Optimalisasi fungsi masjid memungkinkan internalisasi nilai-nilai toleransi, persaudaraan (*ukhuwah*), anti-kekerasan, kepedulian sosial, serta penguatan komitmen kebangsaan melalui aktivitas keagamaan yang berkesinambungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid yang dikelola secara edukatif dan partisipatif mampu menjadi media efektif dalam membangun budaya damai serta memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat (Batu Bara et al., 2024; Ubaidillah & Halim, 2024).

Meskipun demikian, implementasi fungsi edukatif masjid di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah kendala. Kegiatan masjid umumnya masih berorientasi pada pelaksanaan ibadah ritual, sementara program pembinaan mengenai moderasi beragama, penguatan wawasan kebangsaan, dialog terhadap perbedaan, literasi keagamaan yang moderat, serta pemberdayaan sosial masyarakat belum dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Di sisi lain, kapasitas pengurus masjid dalam

merancang dan mengim-plementasikan program pembinaan yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama juga masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi strategis masjid sebagai agen perubahan sosial belum dimanfaatkan secara optimal (Batu Bara et al., 2024; Seulanga, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan moderasi beragama berbasis masjid melalui pendekatan pemberdayaan. Program ini dirancang dalam bentuk edukasi, pendampingan, serta penguatan kapasitas kelembagaan pengurus masjid agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembinaan moderasi beragama secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan pemahaman jamaah mengenai nilai-nilai moderasi beragama sekaligus optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Orientasi ini sejalan dengan semangat UNESCO, *Learning to Live Together*, yang menempatkan kehidupan berdampingan secara damai sebagai salah satu pilar utama pembangunan masyarakat global.

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada pendekatan pemberdayaan yang tidak berhenti pada penyuluhan atau transfer pengetahuan secara satu arah, tetapi mengintegrasikan edukasi, pendampingan, dan penguatan kapasitas kelembagaan masjid secara berkelanjutan. Luaran program tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan peserta, melainkan juga tersusunnya perangkat pembinaan moderasi beragama, model kegiatan, serta mekanisme impleme-ntasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh pengurus masjid sebagai instrumen pembinaan jamaah dalam jangka panjang.

Selain itu, program ini mengintegrasikan perspektif Pendidikan Agama Islam dan Syariah sehingga penguatan moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam aktivitas masjid dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat transformasi sosial-keagamaan yang berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menem-patkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan aksi, refleksi, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan PAR dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Chevalier & Buckles, 2019; Kondon et al., 2007).

Mitra dalam kegiatan ini adalah Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, yang melibatkan pengurus masjid, tokoh agama, remaja masjid, dan jamaah sebagai peserta utama. Keterlibatan seluruh unsur tersebut diharapkan mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, pembinaan umat, dan pember-dayaan masyarakat dalam penguatan moderasi

beragama.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut. Pertama, Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan. Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama pengurus Badan Kemakmuran Masjid untuk menyepakati tujuan, ruang lingkup, dan jadwal kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan, wawancara, serta Focus Group Discussion (FGD) guna mengidentifikasi kondisi aktual, kebutuhan mitra, potensi yang dimiliki, serta berbagai kendala dalam penguatan moderasi beragama berbasis masjid. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun rancangan program, materi pelatihan, modul pembinaan, serta instrumen evaluasi. Tahapan ini mencerminkan prinsip partisipatif dalam PAR, yaitu penyusunan program berdasarkan kebutuhan riil masyarakat, bukan semata-mata berdasarkan asumsi tim pengabdian (Chevalier & Buckles, 2019).

Kedua, Tahap Perencanaan Program Bersama. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana aksi yang meliputi penyusunan materi edukasi, modul penguatan moderasi beragama berbasis masjid, perangkat pelatihan, jadwal kegiatan, pembagian peran, serta indikator keberhasilan program. Perencanaan secara kolaboratif bertujuan membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga meningkatkan komitmen mitra dalam pelaksanaan maupun keberlanjutan kegiatan (Kindon et al., 2007).

Ketiga, Tahap Implementasi Program

Tahap implementasi dilakukan melalui serangkaian kegiatan edukatif dan partisipatif yang meliputi:

a. Penyuluhan Moderasi

Beragama, untuk memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama, nilai-nilai *wasatiyyah*, toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan (*i'tidāl*), keseimbangan (*tawāzun*), serta penguatan komitmen kebangsaan.

b. Workshop Penguatan Kapasitas Pengurus Masjid, yang berfokus pada penyusunan program pembinaan jamaah berbasis moderasi beragama, pengembangan kegiatan dakwah yang inklusif, serta optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

c. Diskusi Partisipatif Berbasis Studi Kasus, yang mengajak peserta menganalisis berbagai persoalan sosial-keagamaan aktual di lingkungan sekitar, kemudian merumuskan alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat. Seluruh kegiatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan tanya jawab sehingga peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Keempat, Tahap Pendampingan. Setelah kegiatan edukasi dan workshop, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada pengurus masjid melalui kegiatan *coaching*, konsultasi, asistensi, dan telaah dokumen dalam penyusunan Program Pembinaan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Masjid (P4M). Program tersebut diarahkan agar dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin masjid, seperti kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, majelis taklim, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan program pemberdayaan jamaah. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

Kelima, Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi. Monitoring

dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memastikan keterlaksanaan setiap tahapan sesuai rencana. Evaluasi dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai moderasi beragama. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, angket kepuasan mitra, wawancara dengan pengurus masjid, serta refleksi bersama terhadap pelaksanaan program.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan rata-rata peningkatan skor peserta. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi perbaikan dan pengembangan program pada tahap berikutnya.

6. Tahap Keberlanjutan Program
Keberlanjutan program diwujudkan melalui penyerahan Modul Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Masjid, dokumen Program Pembinaan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Masjid (P4M), pembentukan forum diskusi jamaah, serta penyusunan rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan secara mandiri oleh pengurus masjid. Tim pengabdian juga tetap menjalin komunikasi dan pendampingan secara berkala sebagai bentuk monitoring pascaprogram sehingga implementasi hasil pengabdian dapat berlangsung secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Penguatan Moderasi

Beragama Berbasis Masjid

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, dengan melibatkan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), jamaah, dan remaja masjid sebagai mitra utama. Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus BKM untuk mengidentifikasi kebutuhan, memetakan permasalahan, serta menyusun bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa aktivitas masjid selama ini lebih banyak berorientasi pada pelaksanaan ibadah ritual, sedangkan pembinaan mengenai moderasi beragama belum menjadi bagian dari program yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi edukatif masjid sebagai pusat pembinaan umat masih memerlukan penguatan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun program penguatan moderasi beragama berbasis masjid yang dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi partisipatif, *workshop*, dan pendampingan penyusunan program pembinaan jamaah. Materi yang diberikan meliputi konsep moderasi beragama, prinsip *wasatiyyah* dalam Islam, nilai toleransi (*tasāmuḥ*), keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*i'tidāl*), penguatan *ukhuwah*, komitmen kebangsaan, serta optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat yang harmonis.

Seluruh rangkaian kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam mengidentifikasi persoalan, merumuskan alternatif solusi, menyusun program pembinaan, serta melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan.

Menurut Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014), PAR merupakan pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan refleksi dan tindakan secara kolaboratif untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola program secara mandiri.

2. Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Moderasi Beragama

Efektivitas kegiatan diukur melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* terhadap seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 63,4 sebelum kegiatan menjadi 84,7 setelah kegiatan, atau mengalami kenaikan sebesar 21,3 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi moderasi beragama berbasis masjid memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai konsep dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan skor kuantitatif, perubahan juga tampak pada hasil diskusi dan refleksi peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memaknai moderasi beragama hanya sebagai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi partisipatif, peserta mampu memahami bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman,

penolakan terhadap sikap ekstrem, serta komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang bersifat dialogis mampu memperluas perspektif peserta mengenai implementasi moderasi beragama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Kombinasi metode tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan mereka sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan teori *andragogy* yang dikemukakan Knowles et al. (2015), yang menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif, memperoleh kesempatan berbagi pengalaman, dan diarahkan untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

3. Penguatan Kapasitas Pengurus Badan Kemakmuran Masjid

Program pengabdian tidak hanya meningkatkan pemahaman jamaah, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Melalui *workshop* dan pendampingan, pengurus berhasil menyusun dokumen Program Pembinaan Moderasi Beragama Berbasis Masjid yang memuat berbagai kegiatan, antara lain kajian moderasi beragama bulanan, pembinaan remaja masjid, forum diskusi keagamaan yang inklusif, kegiatan sosial berbasis *ukhuwah*, serta mekanisme monitoring dan evaluasi pelaksanaan program.

Tersusunnya dokumen program tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid mulai bergeser dari sekadar tempat pelaksanaan ibadah menuju pusat

pembinaan sosial-keagamaan yang berorientasi pada penguatan harmoni masyarakat. Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, capaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan (*institutional capacity building*), yaitu meningkatnya kemampuan organisasi dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi program secara mandiri. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak berhenti pada peningkatan aspek pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan perangkat kelembagaan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh pengurus masjid.

4. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi strategis sebagai basis penguatan moderasi beragama karena memiliki legitimasi sosial, kedekatan dengan masyarakat, dan aktivitas pembinaan yang berlangsung secara rutin. Karakteristik tersebut menjadikan masjid sebagai ruang yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui proses edukasi, dialog, pembiasaan, dan keteladanan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Batu Bara et al. (2024) yang menyatakan bahwa optimalisasi fungsi masjid mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi, mencegah berkembangnya sikap ekstrem, serta memperkuat harmoni sosial masyarakat.

Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan metode partisipatif lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, studi kasus, dan penyusunan rencana tindak lanjut mendorong terjadinya proses refleksi kritis sehingga nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai terinternalisasi dalam sikap dan praktik

kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut selaras dengan pandangan Nurlaili et al. (2024) yang menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilakukan melalui lembaga sosial-keagamaan yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, seperti masjid, karena proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan melalui aktivitas keagamaan sehari-hari.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, keberhasilan program menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan strategi pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagaman yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembinaan di masjid sehingga menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat.

Sementara itu, dari perspektif syariah, penguatan moderasi beragama merupakan implementasi nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), serta mewujudkan kemaslahatan umum (*jalb al-maṣlaḥah*) dan mencegah kemudharatan (*dar' al-maḥsadah*). Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembinaan yang menekankan dialog, toleransi, persaudaraan, serta tanggung jawab sosial sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih damai dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga merupakan implementasi tujuan syariat dalam mewujudkan kehidupan yang adil, seimbang, dan berkeadaban.

5. Capaian Program

Program pengabdian menghasilkan beberapa capaian utama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman jamaah mengenai moderasi beragama yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor *pre-test* dari 63,4 menjadi 84,7 pada *post-test*. Kedua, tersusunnya Program Pembinaan Moderasi Beragama Berbasis Masjid yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembinaan jamaah. Ketiga, terbentuknya forum diskusi dan kajian moderasi beragama sebagai media pembelajaran berkelanjutan bagi jamaah dan remaja masjid. Keempat, tersusunnya Modul Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Masjid yang dapat dimanfaatkan oleh pengurus BKM sebagai bahan edukasi dalam berbagai kegiatan pembinaan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan masjid sehingga memiliki potensi untuk terus mengembangkan pembinaan moderasi beragama secara mandiri dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan moderasi beragama berbasis masjid di Masjid Al-Ikhlas Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu mendorong keterlibatan aktif pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), jamaah, dan remaja masjid dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi, penyusunan program pembinaan, hingga evaluasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan implementasi

moderasi beragama yang ditandai dengan kenaikan rata-rata skor *pre-test* dari 63,4 menjadi 84,7 pada *post-test*. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan pengurus masjid melalui penyusunan Program Pembinaan Moderasi Beragama Berbasis Masjid, pembentukan forum diskusi dan kajian moderasi beragama, serta penyediaan modul edukasi sebagai panduan pembinaan jamaah secara berkelanjutan.

Program ini menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, pembinaan sosial-keagamaan, dan penguatan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat terbukti mampu mengoptimalkan fungsi masjid sebagai agen pemberdayaan yang berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pada masa yang akan datang, program serupa perlu direplikasi pada masjid-masjid lain dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Keberlanjutan program juga memerlukan komitmen pengurus masjid, dukungan pemerintah, perguruan tinggi, serta sinergi berbagai pemangku kepentingan agar penguatan moderasi beragama berbasis masjid dapat berkembang sebagai model pembinaan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islamic awakening between rejection and extremism*. The International Institute of Islamic Thought.
- Batu Bara, A., dkk. (2024). [Sesuaikan dengan data artikel yang digunakan dalam naskah].
- Brookfield, S. D. (2013). *Powerful techniques for teaching adults*. Jossey-Bass.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (2nd ed.). Routledge.
- Hasibuan, M. A., Oktavia, R., Putri, T., Amalia, R., Fitriyani, N., Lubis, S., & Agustina, N. (2024). Optimalisasi peran masjid dalam pemberdayaan pendidikan dan keterampilan masyarakat melalui program tahfidz. *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Humaysah, H., Zarah, J. A., Harianto, A., Luthfiyyah, S., & Wismanto. (2023). Pusat pendidikan Islam berbasis masjid. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24824>
- Kamaluddin. (2016). Tata kelola masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat Islam. *Hikmah*, 10(1).
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). Routledge.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Madum, M. (2025). Rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai pusat pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3).
- Nurlaili, dkk. (2024). [Sesuaikan dengan data artikel yang digunakan dalam naskah].
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Sudirman. (2021). Fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam dan pembinaan masyarakat Desa Rea

Muhammad Idris,dkk. Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Masjid Dalam...

Kecamatan Binuang Kabupaten
Polewali Mandar. *JITU: Jurnal
Ilmiah Tarbiyah Umat*, 9(2),
201–214.